

Implementasi lokalitas berkelanjutan pada perencanaan ruang terbuka: Kasus “Nosintuvu” pada Huntap Balaroo

Implementation of sustainable locality in open space planning: Case of “Nosintuvu” in Huntap Balaroo

Irdinal Arief^{1,2*} dan Harifuddin Thahir^{1,2}

¹Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

²Manajemen Sumber Daya Manusia, Fakultas Ekonomi, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Email korespondensi: Irdinalarief@gmail.com

Abstrak. Dalam perencanaan berkelanjutan pada aras lokal, diperlukan partisipasi masyarakat yang aktif terlibat dalam setiap proses pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, masyarakat tersebut adalah penduduk lokal yang tinggal di daerah terdampak bencana likuefaksi di Kampung Balaroo. Mereka direlokasi ke Hunian Tetap Balaroo (Huntap) dan mendapatkan bantuan dana stimulan untuk pemulihan dan kesejahteraan. Pasca bencana likuefaksi, terbentuk ikatan yang kuat dan keterlibatan yang majemuk pada masyarakat dan mendorong partisipasi masyarakat untuk saling bahu-membahu dan bekerja sama. Fenomena interaksi antar kerabat, maupun rasa keterikatan tersebut ternyata sudah terjadi sejak leluhur dengan filosofi “Nosintuvu”. Namun, bermasyarakat dalam Huntap Balaroo memunculkan beberapa dilema seperti tidak adanya ruang bersama untuk berkumpul (*Tanalapa*) untuk menciptakan rasa nyaman dan kekeluargaan. Upaya pemerintah dan lembaga donor untuk mewujudkan hal ini menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan partisipatif melalui *focus group discussion*. Hasil dari penelitian ini menghasilkan proses perencanaan ruang publik dan taman atau lapangan (*Tanalapa*) di Huntap Balaroo yang sesuai dengan filosofi Nosintuvu.

Kata Kunci: Hunian Tetap Balaroo; Nosintuvu; Partisipasi Komunitas; Perencanaan Ruang Publik

Abstract. In sustainable planning at the local level, active community participation is needed in every process of its implementation. In this study, the community is the local population living in the area affected by the liquefaction disaster in Balaroo Village. They were relocated to Balaroo Permanent Housing (Huntap) and received stimulus funds for recovery and welfare. After the liquefaction disaster, strong bonds and multiple involvements were formed in the community and encouraged community participation to work together and work together. The phenomenon of interaction between relatives, as well as a sense of attachment, has apparently occurred since the ancestors with the philosophy of "Nosintuvu". However, living in the Balaroo Huntap community raises several dilemmas such as the absence of a common space to gather (Tanalapa) to create a sense of comfort and family. Efforts done to create Tanalapa used a local community participation approach. This study employed a qualitative research method, with a participatory approach through focus group discussions. This study resulted a planning process for public space and park or field planning in the Balaroo Huntap that is in accordance with the Nosintuvu philosophy.

Keywords: Balaroo Permanent Housing; Community Participation; Nosintuvu; Public Space Planning

1. Pendahuluan

Kota Palu didominasi masyarakat lokal yakni suku Kaili Ledo yang terdapat di beberapa wilayah seperti Balaroo, Lere, Kampung Lere, Taweli, Petobo, Kayumalue, dan Donggala Kodi, yang masih memiliki "jati diri" yang melekat dari leluhur. Prinsipnya yang tidak lepas dan tidak dapat berubah dan menjadi suatu terminologi dari nilai persepsi masyarakat suku Kaili Ledo. Hal tersebut dapat menjadi dasar untuk pendekatan partisipatif yang ditemukan pada kearifan lokal. Pendekatan pada nilai dan kearifan lokal tersebut dapat digunakan untuk mengungkap pengalaman komunitas pada suatu kerentanan, ketahanan, dan risiko, serta solusi pasca bencana [1,2]. Istilah "jati diri" tunduk pada interpretasi konseptual dan definisional yang kontras di seluruh berbagai disiplin ilmu dan institusi praktik, karena mengacu suatu pengalaman dan pandangan hidup.

Penelitian ini pada mulanya berangkat dari situasi pasca bencana gempa bumi dan likuefaksi yang terjadi di Kota Palu, tepatnya wilayah Petobo dan Balaroo pada tanggal 28 September 2018 [3]. Bencana tersebut telah memusnahkan bahkan menenggelamkan bangunan termasuk area permukiman warga. Pemerintah tentu melakukan berbagai langkah evakuasi pasca bencana serta upaya-upaya dalam proses perencanaan pemulihan kembali, baik segi materi bangunan, pangan, kesehatan, hingga psikologi dan kejiwaan bagi korban terdampak bencana [4,5].

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap situasi pasca bencana likuefaksi di wilayah zona merah Petobo, terdapat beberapa fenomena penolakan relokasi korban terdampak bencana menuju wilayah yang lebih aman atau hunian tetap seperti Huntap Balaroo, yang

juga berada tidak jauh dari lokasi likuefaksi. Didapatkan bahwa mayoritas masyarakat terdampak merupakan komunitas suku Kaili Ledo, yang peneliti duga menemukan nilai keterikatan tempat dan kekuatan tempat sebagai jati diri dalam pandangan hidup identitas dalam kebersamaan, hal ini menjadikan masyarakat mempunyai semangat kegiatan *nosintuvu* atau kegiatan berkerja sama dalam membangun ulang permukiman Balaroa walaupun permukimannya berbeda secara fisik akibat gempa bumi dengan hunian sebelumnya.

Lapangan Balaroa merupakan lapangan yang sering digunakan dalam olahraga dan seni kebudayaan, sebelum bencana tahun 2018 lapangan ini dipakai oleh kegiatan seni budaya seperti Tarian Dero atau Regue. Tari Dero adalah sebuah tarian yang dilakukan lebih dari satu orang atau dilakukan secara bersama-sama, yang melambangkan suka cita atau kebahagiaan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan [6]. Masyarakat Balaroa dalam kegiatan aktivitas selalu menjunjung tinggi semangat bekerja sama dalam saudara, sepupu dan keluarga maupun kerabat, terlihat pada sebelum bencana dan sesudah bencana dengan cara membangun secara bersama-sama dalam jati diri. Hal tersebut menjadi suatu perencanaan lokalitas yang berkelanjutan pada partisipasi masyarakat dimaknai sebagai sikap masyarakat pasca bencana dalam memulai tahapan proses tanggap darurat sampai dengan proses pemulihan. Sikap tersebut turut serta dalam peran yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Dalam rekonstruksi, diperlukan pengelolaan bencana yang diterapkan dengan mengadopsi paradigma kerentanan dengan caranya sendiri. Di bawah bendera manajemen risiko, program mulai mengintegrasikan aspek pencegahan penilaian dan pengurangan kerentanan. Pendekatan partisipatif menjadi tren dan masyarakat pasca bencana didorong untuk melakukan analisis bahaya dan kerentanan, mereka dapat mengembangkan dan menerapkan langkah-langkah pengurangan untuk masa depan [7,8]. Upaya programatik ini mengurangi kerentanan pada tingkat mikro komunitas daripada mengatasi akar penyebabnya pada tingkat makrostruktural.

Perencanaan lokalitas yang berkelanjutan pada partisipasi masyarakat dimaknai sebagai sikap masyarakat pasca bencana dalam memulai tahapan proses tanggap darurat sampai dengan proses pemulihan. Sikap tersebut turut serta dalam peran yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Dalam rekonstruksi, diperlukan pengelolaan bencana yang diterapkan dengan mengadopsi paradigma kerentanan dengan caranya sendiri, di bawah bendera manajemen risiko, program mulai mengintegrasikan aspek pencegahan penilaian dan pengurangan kerentanan. Pendekatan partisipatif menjadi tren dan masyarakat pasca bencana didorong untuk melakukan analisis bahaya dan kerentanan, mereka dapat mengembangkan dan menerapkan langkah-langkah pengurangan untuk masa depan. Upaya programatik ini tentu saja mengurangi kerentanan pada tingkat mikro komunitas daripada mengatasi akar penyebabnya pada tingkat makrostruktural.

Nosintuvu atau kegiatan bersama-sama dalam membangun di tempat ruang terbuka, seperti taman, lapangan, atau berada di dekat *bantaya*, juga ruang berkumpul masyarakat untuk

mencapai suatu kesepakatan (*Nolibu*). *Nosintuvu* merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan rasa kekeluargaan dan persatuan. Prinsip tersebut telah dipertahankan dan dipraktikkan oleh Kaili selama berabad-abad, dan tetap menjadi dasar keharmonisan sosial dalam masyarakat Kaili modern. *Nosintuvu* mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan, persatuan, dan tanggung jawab bersama. Menurut [9], konsep *Nosarara Nosabatutu* juga hampir sama dengan *Nosintuvu*, akan tetapi makna dan kegiatannya berbeda karena *Nosintuvu* secara langsung dilakukan dan dituangkan masyarakat lokal (*to Kali/orang Kaili*) yakni nilai untuk membangkitkan dalam kebersamaan masyarakat melalui suatu kegiatan yang diyakini sebagai penyemangat dari pandangan kehidupan suatu kelompok di suku Kaili. Pandangan kebersamaan untuk menentukan suatu perencanaan ruang terbuka untuk kegiatan bersama merupakan elemen penting dalam perencanaan ruang [10]. Ruang terbuka publik di permukiman Balaroa sangat diperlukan sebagaimana Masyarakat Kaili Ledo di Balaroa sangat senang berkumpul. Penelitian ini mengungkap penerapan perencanaan partisipatif masyarakat dalam nilai-nilai lokal yang dibangun, sehingga menjadi peranan antara pemerintah dan asosiasi lainnya untuk membantu dalam bersinergis dengan masyarakat lokal.

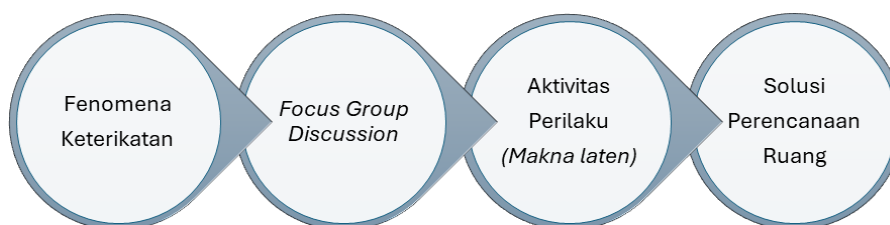
Penelitian ini dibangun dengan teori perilaku karena adanya keterikatan masyarakat dalam perilaku lingkungannya. Keterikatan manusia dengan hunian, atau hubungan manusia dengan tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya [11]. Kemudian, [12] menambahkan keterikatan sebagai ikatan afektif yang mencakup aspek-aspek fisik dari tempat itu sendiri, meliputi latar belakang manusia dan proses psikologis yang terbentuk antar keduanya. Salah satu aspek yang utama yaitu budaya sebagai suatu faktor terbentuknya keterikatan, agar didapatkan informasi mengenai bagaimana suatu tempat dimaknai oleh masyarakat lokal dengan ikatan emosional pada tempat yang bernilai budaya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam proses desain dan pemaknaan dari tempat dan dapat dipertimbangkan dalam setiap keputusan terkait dengan tempat-tempat tersebut [13].

Selanjutnya dalam keterikatan tersebut terdapat perilaku yang perlu diketahui aktivitas dan *setting* ruang, aktivitas dapat diketahui dari variabel pertanyaan, seperti beberapa pertanyaan kunci berkaitan dengan hubungan antara lingkungan dan pola aktivitas [14], siapa melakukan apa, di mana, kapan, termasuk atau tidak termasuk siapa (dan mengapa)? Kemudian dikemukakan empat aspek sistem regulasi; Organisasi ruang, waktu, makna, dan komunikasi, sistem kendali, lanskap budaya, dan kombinasi unsur-unsur tetap, semi-tetap, dan tidak tetap[14].

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, *focus group discussion* pada masyarakat lokal yang terlibat dalam proses perencanaan ruang publik dalam menyalurkan aspirasi dan masukan secara aktif, sehingga perencanaan yang dibuat dapat relevan dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan di masyarakat. Penyelesaiannya adalah pada kasus bencana likuefaksi wilayah Balaroa mewakili populasi yang terdampak bencana Kota Palu pada 28 September 2018. Peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau

sekelompok individu yang dalam hal ini adalah masyarakat lokal terdampak bencana wilayah Balaroa, pemerintah dan *stakeholder* dari organisasi dunia, salah-satunya *United Cities and Local Governments Asia-Pasific (ASPAC)*.



Gambar 1. Latar dan Alur Penelitian dalam perencanaan partisipatif

Pada Gambar 1, aktivitas perilaku dimaksud untuk mengetahui makna-makna yang laten dalam suatu komunitas dalam beraktivitas dan membangun ruang-ruang komunal secara partisipatif berbasis komunitas yang didasarkan dari perspektif kearifan lokal. Adapun objek dan hasil penerapannya adalah ruang publik sebagai tempat atau wadah masyarakat untuk bermusyawarah dan beraktivitas di Balaroa. Masyarakat tidak hanya menjadi objek perencanaan tetapi juga menjadi subjek yang berperan aktif dan terlibat dalam setiap proses pelaksanaannya. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan sangat penting agar mereka memahami bagaimana tahapan setiap prosesnya. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan timbul rasa peduli pada masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi. Pada akhirnya, terbentuk masyarakat yang kokoh dan mampu berperan aktif dalam berbagai proses perencanaan [15]. Peran perencanaan pada partisipasi masyarakat dalam kearifan lokal tentu sangat diperlukan karena memiliki peran strategis dalam perkembangan budaya dan peradaban suatu masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang dianut akan menjadi ciri khas komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan partisipatif sebab adanya keterlibatan aktif dari subyek penelitian yang merupakan faktor penting untuk menentukan program yang tepat sasaran, berorientasi praktis, pemberdayaan dan berkelanjutan [16]. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, diskusi kelompok atau *focus group discussion* (FGD), dan pencarian data sekunder. Sesudah peneliti melakukan FGD, selanjutnya peneliti merangkum nilai-nilai lokal dalam aktivitas masyarakat dalam temuan terkait keinginan masyarakat lokal dalam membangun ruang terbukanya secara partisipatif.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil pembahasan ini dimulai dari ruang-ruang yang dibentuk oleh masyarakat Kaili terutama Kaili Ledo, dalam membangun permukimannya, pada wawancara ditemukan aktivitas-aktivitas yang laten sehingga terbentuk suatu ruang komunal.

3.1. Ruang-ruang komunal lokalitas Kaili Ledo di Lembah Palu

Aktivitas dalam perilaku komunitas masyarakat, membentuk suatu *setting* ruang-ruang komunal, seperti keberadaan *Bantaya* dan *Tanalapa*. *Bantaya* pada Gambar 2 digunakan untuk kegiatan atau aktivitas adat seperti upacara adat, pesta adat, pernikahan, perdamaian desa, ritual panen (*vunja*), dan juga dapat dijadikan tempat penyimpanan benda-benda suci, tempat perdamaian desa/kampung, tempat bermalam tamu desa/kampung yang banyak jumlahnya, tempat melaksanakan pesta adat, seperti pesta pernikahan, dan sebagainya. Pada dasarnya permukiman Kaili, dari komunitas Kaili Ledo mempunyai identitas tersendiri dan memiliki makna mendalam, yang juga memiliki *Banua* atau rumah, *Sou* atau rumah kecil dan *Bantaya* [17].



Gambar 2. *Bantaya* di Kota Palu daerah dekat dengan Balaroa.

Bantaya juga sebagai bangunan komunitas dalam pengetahuan mitigasi komunitas dalam ruang-ruang lokalitas sudah dilakukan pada masa dulu, seperti dikatakan seorang ibu penyintas bencana "...jadi ada pengetahuan pengetahuan yang bisa membuat kita bertahan jika terjadi bencana. Tidak seperti orang yang bicara mitigasi tanpa persiapan apa-apa. Walau orang dulu tidak tahu bahwa itu mitigasi, tetapi mereka sudah punya persiapan kalau terjadi bencana." Kaitannya dengan mitigasi ketika terjadi gempa, ada pesan dari *tutua* atau orang tua, "jangan turun ke tanah, tanah terbelah" kata seorang ibu penyintas. Tentu pesan dari *tutua* ini berlawanan dengan mitigasi bencana yang kita pelajari selama ini, bahwa jika terjadi gempa, larilah mencari tempat yang terbuka agar selamat. Pesan lain dari *tutua* di *Ngata* Ledo adalah jika kita masih berada di luar rumah ketika terjadi gempa, "...segera lari ke *Bantaya*", kata seorang bapak penyintas. Walau ini hanya dugaan mereka karena melihat bentuk *Bantaya* merupakan bangunan panggung, memungkinkan bangunan tersebut beralih serupa bahtera ketika terjadi likuefaksi atau dalam istilah para *tutua* adalah *Nalodo tana* atau tanah turun. Keperluan Masyarakat Balaroa untuk fasilitas ruang terbuka sebagai upaya mitigasi bencana yakni upaya untuk mengurangi risiko bencana. Program mitigasi bencana dapat

dilakukan melalui pembangunan secara fisik maupun peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan bentuk pengurangan kerugian yang lebih besar akibat bencana yang sulit dideteksi kemunculannya secara tepat [18].

Tanalapa (lapangan) ataupun *doyata* (halaman) sering digunakan sebagai tempat acara adat atau aktivitas masyarakat secara komunal, seperti ketika adanya kegiatan pernikahan Warga Kaili, sejak dahulu sudah hingga berdatangan seminggu atau 3 hari sebelum acara hajatan dalam kegiatan berkumpul (*Romu*) di *Tanalapa*, dan *Tambale* (teras), serta *Posambu* (terowongan) yang merupakan suatu ruang yang dibentuk oleh masyarakat jika terjadi acara hajatan seperti pernikahan, atau *Nasompo*, yang merupakan kegiatan adat pernikahan. Terlihat pada Gambar 3.



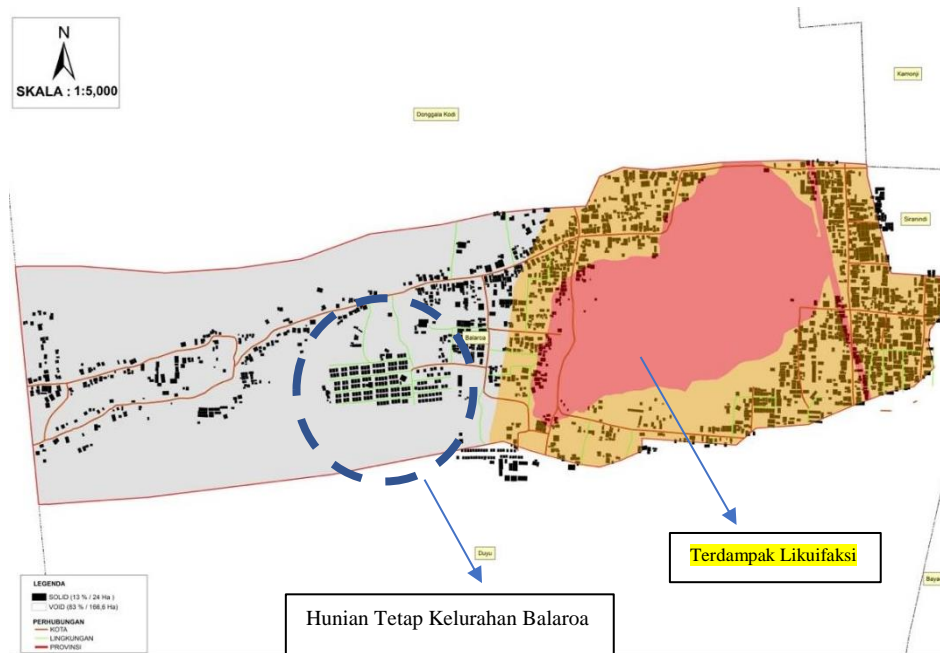
Gambar 3. Kegiatan *Romu*, atau berkumpul, sebelum hajatan tahun 1980-an di Mamboro.

3.2. Permukiman di Balarooa

Awalnya di Balarooa merupakan suatu perkampungan yang merupakan institusi purba yang diciptakan sebuah kelompok untuk bertahan dan menciptakan kehidupan yang layak. Perkampungan ini yang semula hanya terdiri dari beberapa rumah menjadi semakin besar seiring bertambahnya penduduk, baik yang disebabkan oleh lahirnya generasi baru atau bergabungnya sekelompok masyarakat lain yang turut bermukim di kampung tersebut. Sebuah kampung mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi dari dalam atau luar kelompok yang bermukim di dalamnya. Salah satu faktor tersebut adalah bencana – perang, wabah, atau gempa, yang terjadi di perkampungan tersebut. Untuk menyiasatinya, masyarakat di sebuah kampung biasanya memilih melakukan migrasi ke tempat yang lebih aman. Dalam sejarahnya, kampung yang semula hanya didiami oleh beberapa keluarga bisa menjadi besar dengan menciptakan aliansi bersama kampung lain. Hal semacam ini juga terjadi di Lembah Palu ketika empat perkampungan yang mendiami wilayah

Balaroa. Permukiman Balaroa merupakan permukiman dari penyebaran komunitas Kaili Ledo, yang warganya pada wilayah Balaroa merupakan hasil perpindahan warga dari lingkungan Karuwi/Timpo dan Popa dimana tempat permukiman awal yang menjadi asal-usul warga Kelurahan Balaroa. Pada tahun 1902, zaman Pemerintah Belanda, seorang warga negara Belanda yang bergelar *Pua Kapa* memindahkan pemukiman warga tersebut ke daerah yang lebih tinggi, yang banyak ditumbuhi dengan pohon Balaroa. Alasan pemindahan dilakukan untuk mencari wilayah yang lebih strategis dan lebih baik untuk pengembangan permukiman. Sebab sekitar wilayah Desa Karuwi dan Popa pada saat itu sangat berair dan masih banyak ditumbuhi tanaman *karuwi*, sejenis tanaman bambu yang berduri [19]. Kemudian menurut Kepala Dusun Balaroa, wilayah Balaroa saat itu menurut sejarahnya adalah tempat pemukiman para *Pabicara* yaitu kumpulan tetua adat yang bertugas dan berwenang dalam prosesi pelantikan raja-raja adat di lembah Palu, sehingga Balaroa disebut juga sebagai wilayah Kota Patanggota atau salah satu tugasnya adalah memilih raja dan para pembantunya yang erat hubungannya dengan kegiatan kerajaan. Kerajaan Palu lama-kelamaan menjadi salah satu kerajaan yang dikenal dan sangat berpengaruh.

Jumlah penduduk Kelurahan Balaroa sebelum tahun 2018 mencapai 13.140 jiwa yang terdiri dari 6.702 jiwa laki-laki dan 6.438 jiwa perempuan. Penduduk berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih dominan dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Mayoritas penduduk Kelurahan Balaroa berasal dari Suku Kaili Ledo, dengan variasi suku lainnya yaitu suku Bugis, suku Jawa, dan suku lainnya [19]. Hunian tetap (Huntap) Kelurahan Balaroa terdiri dari ± 127 rumah yang dihuni oleh masyarakat lokal dan ± 52 rumah yang dihuni oleh masyarakat pendatang yang terlihat pada Gambar 4 dan Gambar 5. Berdasarkan dinamika masyarakat dan hubungan program yang akan dilaksanakan di hunian tetap juga dapat menciptakan komunitas seperti halnya di permukiman mereka sebelumnya yang diberi *stimulant* dari pemerintah, organisasi, dan universitas. Maka diperlukan ruang terbuka publik dalam membantu dan menghidupkan aktivitas masyarakat setempat seperti sebelum bencana.



Gambar 4. Lokasi permukiman hunian tetap Kelurahan Balaroa.



Gambar 5. Suasana permukiman hunian tetap Kelurahan Balaroa.

3.3. Hasil perencanaan partisipatif

Terdapat fakta peristiwa sebelum pasca bencana, dan ingatan-ingatan kolektif pada pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat akar rumput dan atau mereka yang tidak memiliki akses cukup tidak mengetahui sejarah yang hilang atau catatan-catatan yang tidak dibicarakan ini menjadikan gerak peradaban masyarakat kehilangan ruang untuk mengenal, memahami identitas dan hidup dari pengenalan dan pemahaman itu. Walaupun dalam kaitannya dengan mitigasi ketika terjadi gempa, ada pesan dari *tetua*, jangan turun ke tanah, tanah terbelah. Tentu pesan dari *tetua* ini berlawanan dengan mitigasi bencana yang kita pelajari selama ini, bahwa jika terjadi gempa, larilah mencari tempat yang terbuka agar selamat. Pesan lain dari *tetua* di *Ngata* Ledo adalah, jika kita masih berada di luar rumah ketika terjadi gempa, segera lari ke *Bantaya*. Point ini didapatkan peneliti dalam suatu ruang yang penting direncanakan juga *Tanalapa*, atau lapangan, dalam signifikansi hasil penelitian mengenai perencanaan

ruang luar publik ini yang terletak pada pengungkapan fenomena-fenomena ruang terbuka yang bersifat lokal dan partisipatif. Penelitian yang lebih ekstensif perlu dilakukan mengingat fenomena kampung adat sendiri bukanlah fenomena tunggal yang seragam.

Seni dan budaya di Kelurahan Balaroo masih tetap terpelihara ini dibuktikan dengan adanya tarian, musik religi, senam tobelo, lomba anak-anak, dan grup rebana yang sering di tampilkan setiap penyambutan tamu. Begitupun halnya dengan budaya lokal yang masih tetap terjaga seiring perkembangan zaman yang serba modern sekarang ini. Di Kelurahan Balaroo juga mengadakan kegiatan tahunan, yaitu pekan olahraga seni (Porseni) "*Welcome Balaroo 4 Demensi (WETB4D)*" dilaksanakan tahun 2017 yaitu pertunjukan "*Sanggar Seni*" di *sport center*. Tahun 2018 "*Pertunjukan Religi*" di depan Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) An'Naim.

Makna seni budaya di kelurahan Balaroo selalu dijadikan momentum untuk "*berkumpul/romu, bersama keluarga/sampesuvu*" dalam ruang terbuka publik yang terdapat kegiatan kekeluargaan yang berbagai aktivitas, maka dalam terminologi dari "*Nosintuvu*" yang dikenal dari masyarakat lokal Kaili Ledo, karena sebagian besar masyarakat Balaroo adalah orang Kaili Ledo. Maknanya yang bekerja bersama-sama, sebuah tradisi lisan yang telah berkembang di antara orang-orang Kaili yang dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelisanan ini mengacu pada proses di mana pesan dan ide diteruskan pengulangan dari generasi ke generasi, seperti ekspresi tradisi lisan adalah berakar pada pengalaman dalam refleksi dalam kehidupan sehari-hari pada masalah dan dinamikanya yang disaring melalui budaya.

Dalam teori partisipatif, pendekatan partisipatif memiliki peluang untuk mengembangkan dan menjamin suatu komunitas sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar dari masyarakat untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungannya. Partisipasi masyarakat menjadi penting dalam ruang publik pasca bencana di Kota Palu, yakni menciptakan peluang pengembangan ekonomi lokal dan memungkinkan partisipasi yang lebih besar dalam memberdayakan warga dari segala usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Mereka berprinsip pada pemahaman *to Kaili, nosarara nosabatutu* mengajarkan bahwa keluarga (*nosarara*) dan solidaritas (*nosabatutu*) diperlukan untuk menciptakan keharmonisan. Dengan demikian, kandungan nilai-nilai penting tersebut berorientasi dan berperan dalam peningkatan kesejahteraan sosial [9]. Sedangkan *Nosintuvu* memiliki penyertaan nilai-nilai kebersamaan, dalam aktivitas bersama. Masyarakat berpartisipasi dalam menentukan lokasi dan disepakati bersama bahwasanya lokasi memiliki luasan 245/m², dengan batas administrasi utara: lahan kosong, selatan: jalan lingkungan, barat: huntap, timur: lahan kosong (*panorama/view* Kota Palu). Topografi lokasi memiliki perbedaan elevasi 0 - 2 m. Jumlah huntap 129 unit saat ini 106 unit terisi. Terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7 lokasi rencana ruang publik.

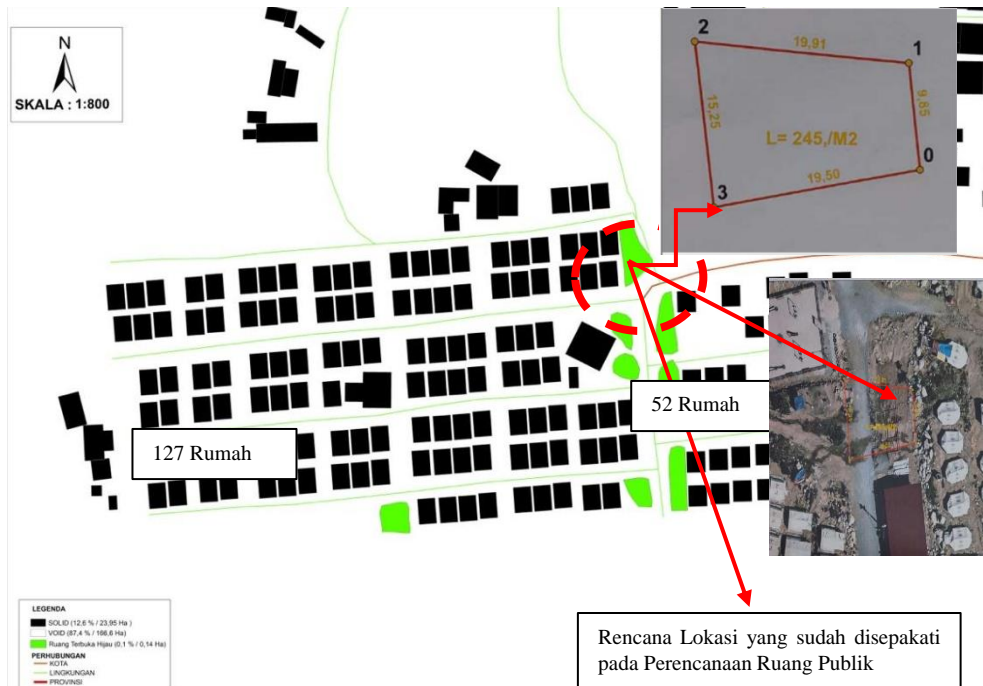


Gambar 6. Pendekatan partisipatif masyarakat Balaroa pada ruang publik hunian tetap.

Peran perwakilan dari kelompok komunitas rentan, yaitu anak-anak, remaja, lansia, disabilitas, dan perempuan pun hadir dan menyampaikan berbagai masukan untuk dijadikan sebagai data awal perancangan dasar ruang publik. Diskusi tersebut juga diikuti oleh Pemerintah Kelurahan Balaroa, 15 perwakilan masyarakat, dosen Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako, dan anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) wilayah Sulawesi Tengah. Berikut pertemuan yang menghasilkan partisipasi dalam usulan perencanaan:

- a. Pertemuan awal menghasilkan berbagai usulan, di antaranya pengembangan *Baruga* yang merupakan bangunan tradisional Kaili sebagai area utama ruang publik. Dalam konsep tradisional, *Baruga* memiliki dua lantai di atas lahan seluas 245 m². Lantai pertama dapat berfungsi sebagai ruang belajar, pusat informasi tentang mitigasi bencana, dan perpustakaan mini dengan gambar-gambar bencana di Balaroa, sedangkan lantai ke dua dapat digunakan sebagai ruang diskusi (*polibu*). Usulan tersebut meliputi area bermain, area taman dan tempat tanaman produktif, dan area kuliner di ruang publik, serta pemanfaatan material untuk konstruksi.
- b. Pertemuan kedua membahas dan membuat desain ruang publik awal. Masyarakat lokal berperan dalam memberikan respons maupun tanggapan seperti yang ditunjukkan di bawah ini:
 - 1) Diperlukan sinopsis tentang tugu memorial yang menampilkan cerita 28 September 2018 dan informasi tentang mitigasi bencana. Hal tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat untuk sadar dan waspada akan bencana, serta sebagai materi untuk menganalisis risiko bencana;

- 2) Perlunya penggunaan bahan yang ramah lingkungan untuk pengisian air tanah dan perhatian khusus terhadap drainase dan sanitasi nantinya. Ruang publik taman bermain diperlukan untuk anak-anak dan area khusus ibu menyusui.
 - 3) Penerapan perkerasan 30%, pemasangan instalasi listrik, dan penyediaan akses khusus untuk disabilitas atau penyandang cacat;
 - 4) Pertimbangan akses koridor dan ukuran koridor dari memorial monumen menuju area *selfie*;
 - 5) Pengaturan pembangunan ruang publik dan struktur tahan gempa, serta izin pembangunan;
 - 6) Pengaturan ruang publik dengan manajemen bencana, yaitu jalur evakuasi dan titik kumpul jika terjadi bencana atau keadaan darurat dengan mempertimbangkan topografi Balaroa;
 - 7) Ruang publik yang memanfaatkan pohon Balaroa sebagai salah satu vegetasi tapak;
 - 8) Menyediakan kanopi pohon dan penutup hijau alami serta nama ruang publik yang memiliki karakter lokal untuk perancangan awal;
 - 9) Sebaiknya pembangunan dapat dilakukan secepatnya.
- c. Pertemuan ketiga yaitu presentasi desain mencakup hasil revisi dari berbagai masukan. Yang kemudian menjadi kesepakatan dan fokus informasi adalah kebutuhan masyarakat untuk pengembangan lahan seluas 245 m². Peran masyarakat dalam pertemuan komunitas serta menghasilkan keputusan ketiga antara lain:
- 1) Pertimbangan kebutuhan akan ruang terbuka hijau skala kota Palu karena akan terjadi konversi ruang dan jenis vegetasi pada ruang publik;
 - 2) Pembangunan ruang publik masih membutuhkan data dan masukan teknis;
 - 3) Usulan agar lahan di lokasi *drainage* di Huntap Balaroa dapat menjadi tambahan ruang terbuka hijau;
 - 4) Dokumen R3P (Rencana Rehabilitasi Rekonstruksi Pasca Bencana) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palu;
 - 5) Melibatkan masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi dalam mengelola ruang terbuka hijau privat di rumahnya;
 - 6) Masyarakat dapat melakukan penghijauan di Huntap Balaroa seperti perencanaan vegetasi.



Gambar 7. Figure Ground permukiman hunian tetap (*HunTap*) Balara.
 Sumber: Penulis, 2024.

Tabel 1. Hasil pendekatan partisipatif masyarakat Balara pada ruang publik di hunian tetap.

| No | Kegiatan/ Aktivitas <i>Nosintuvu</i> | Wadah | Keterangan |
|----|---|----------------------|---|
| 1 | TPA/TPQ | TPA/TPQ | <i>Bantaya</i> |
| 2 | Taman Bermain Anak | Ruang Terbuka | Tanalapa |
| 3 | Majelis Ta'lim | Wadah/Majelis | |
| 4 | Ruang Polibu (ruang diskusi) | Wadah | <i>Bantaya</i> |
| 5 | Taman atau Lapangan (<i>Tanalapa</i>) | Ruang Terbuka | Titik Kumpul |
| 6 | Pembelajaran Kebencanaan | Wadah/ruang | Selain monumen edukasi kebencanaan, perlu Bunga Balara sebagai simbol pohon lokal yang diwarisi sebagai pohon penanda dari kebencanaan (<i>Tanalapa</i> dan <i>Bantaya</i>) |

Sumber: Penulis, 2024.

Pembangunan berkelanjutan pasca bencana tidak lepas dari peran pemerintah, *United Cities and Local Governments Asia-Pasific* (ASPAC) dan peran masyarakat Balaroo. Keinginan masyarakat merindukan pengalaman masa lalu sebelum bencana dilakukan aspirasi untuk memiliki ruang publik dengan pendekatan lokalitas *Nosintuvu* yang dimaknai sebagai aktivitas bersama-sama bekerja sama atau gotong royong dalam membangun kembali permukiman Balaroo dalam proses pemulihan pasca bencana likuefaksi. Sehingga memori yang pahit dapat dikenang sebagai pembelajaran dimasa depan, dan juga mengenang sahabat, saudara yang menjadi korban likuefaksi.



Gambar 8. Balaroo Memorial Wall di kompleks Huntap Balaroo yang jadi monumen mengenang bencana gempa 28 September 2018.

Nama-nama mereka diukir dengan tinta putih dan disusun membentuk bunga mawar, yang tampak kontras dengan latar dinding yang berwarna hitam. Dinding memorial itu dibangun di Ruang Terbuka Hijau (RTH) kompleks huntap tersebut. Kompleks Huntap Balaroo sendiri dihuni oleh sebagian besar keluarga para korban likuefaksi. Karenanya monumen itu punya arti khusus bagi mereka. Monumen itu adalah warga Kelurahan Balaroo yang menjadi korban bencana likuefaksi pada 28 September tahun 2018 lalu. Monumen yang memiliki tinggi 3,2 meter itu terukir nama-nama korban. Kompleks huntap Balaroo sendiri saat ini dihuni oleh sebagian besar keluarga para korban likuefaksi, karena monumen itu punya arti khusus bagi mereka. Salah seorang penyintas yang ditemui di kawasan monumen tersebut, menyebutkan

jika dirinya datang ke kawasan itu untuk melihat nama-nama keluarganya yang menjadi korban likuefaksi. Monumen tersebut dibangun pada Mei tahun 2022 oleh yayasan asal Prancis dan pemerintah Kota Palu, dinding yang dinamai *Balaroa Memorial Wall* itu menjadi tempat mengenang bencana dahsyat yang menelan 1.042 rumah dan ribuan korban jiwa serta dijadikan edukasi sejarah kebencanaan bagi generasi selanjutnya



Gambar 9. Bangunan baru seperti ruang perkumpulan (*Bantaya*) diadaptasi arsitektur lokal *Bantaya* di Balaroa, Karya Arsitek oleh Rachmat Saleh.

Bangunan baru menyerupai *Bantaya* atau arsitektur tradisional Kaili yang di khususkan menjadi ruang pertemuan. *Bantaya* digunakan untuk kegiatan adat seperti upacara adat, pesta adat, pernikahan, perdamaian desa, ritual panen (*vunja*), dan juga dapat dijadikan tempat penyimpanan benda-benda suci, tempat perdamaian desa/kampung, tempat bermalam tamu desa/kampung yang banyak jumlahnya, tempat melaksanakan pesta adat seperti, pesta pernikahan, dan sebagainya.

3.4. Diskusi

Nosintuvu merupakan pengetahuan tradisional yang telah mengembangkan konsep lingkungan yang mengedepankan karakter simbiosis antara manusia dan alam. Ia menawarkan pendekatan pembangunan lokal yang didasarkan pada *ko-evolusi* dengan lingkungan dan menghormati daya dukung ekosistem. Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan empiris jangka panjang yang disesuaikan dengan kondisi lokal – memastikan penggunaan dan kontrol lingkungan yang baik dan memungkinkan masyarakat adat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Nosintuvu merupakan pandangan masyarakat yang hidup dalam satu atau beberapa tradisi secara bersamaan apabila saling memahami. Masyarakat tradisional yang masih homogen dapat hidup dalam tradisi masing-masing sesuai dengan lingkungan, kemampuan, pandangan hidup, dan hukum yang berlaku. Ada pula masyarakat heterogen yang dapat menjalani campuran beberapa tradisi yang umumnya terjadi di kota-kota.

Peneliti merangkum juga suatu yang masih perlu penelitian lebih lanjut tentang ruang luar publik di kampung-kampung adat yang lebih beragam, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih akurat, pertimbangan ini didasari oleh kegiatan upacara adat dalam seni budaya *Regue*, *Dero* atau tarian dan yang terkenal merupakan salah satu bentuk pelaksanaan adat yang telah ada sejak dahulu diyakini sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat pada masyarakat suku Kaili Ledo.

4. Kesimpulan

Pasca bencana likuefaksi, terbentuk ikatan yang kuat dan keterlibatan yang majemuk pada masyarakat, sebagaimana kearifan lokal Kaili Ledo. *Nosintuvu* yaitu makna dari perencanaan partisipatif lokalitas yang berkelanjutan dimaknai sebagai bekerja sama atau gotong royong dalam komunitas Kaili Ledo yang mencakup ruang-ruang komunal lokal, seperti *Bantaya* dan *Tanalapa*. Huntap Balaroa memunculkan beberapa dilema seperti tidak adanya ruang bersama untuk berkumpul, sebagaimana kebiasaan masyarakat lokal di masa lalu. Perencanaan ruang publik untuk menciptakan rasa nyaman dan kekeluargaan melalui partisipasi masyarakat lokal merupakan upaya yang dilakukan bersama pemerintah dan pemangku kepentingan untuk pemulihan dan kesejahteraan. Masyarakat lokal tersebut terlibat dalam berbagai proses perencanaan ruang publik, menyampaikan aspirasi dan masukan secara aktif, sehingga perencanaan yang dibuat dapat relevan dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan. Dalam perencanaan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek perencanaan tetapi juga sekaligus sebagai subjek yang terlibat aktif dalam setiap proses pelaksanaannya. Ruang terbuka publik diperlukan sebagai ruang bersama dalam masyarakat Kaili selalu digunakan untuk “berkumpul bersama” dari berbagai keluarga dengan berbagai aktivitas. Prinsip dari prinsip solidaritas dan kebersamaan terus berkembang dari waktu ke waktu melalui kegiatan tradisional, dalam kegiatan musyawarah dan berkelompok, hal ini telah terlihat partisipasi dalam pra-perencanaan dan perencanaan ruang publik kota di daerah perumahan tetap, organisasi Balaroa.

Acknowledgments

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada *United Cities and Local Governments Asia-Pacific* (ASPAC) yang menjadi referensi penelitian ini, dan Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako, dan Ikatan Arsitek Indonesia, wilayah Sulawesi Tengah, yang telah mendukung penelitian ini.

Referensi

- [1] Teguh Sulistiyani A, Tsania Zulfa M. Smong: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Warisan Budaya Mitigasi Bencana Masyarakat Simeulue, Nanggroe Aceh Darussalam. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik* 2023;4:145–60. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v4i2.7406>.
- [2] Sulsalman Moita, Damsid, Syaifuddin Suhri Kasim, Sarmadan. Model Penanggulangan Bencana Berbasis Sinergi Modal Sosial Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Kabupaten Konawe Sultra. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2019;2:1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.636>.

- [3] Hidayat R, Arymurthy AM, Dewantara DS. Disaster Impact Analysis Uses Land Cover Classification, Case study: Petobo Liquefaction. 2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE), IEEE; 2020, p. 432–6. <https://doi.org/10.1109/IC2IE50715.2020.9274573>.
- [4] Satriawan AP, Mansur S, Ambo N. Pengelolaan Logistik dalam Upaya Penanganan Pasca Bencana Alam Gempa Bumi, Tsunami dan Likuifaksi di Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains* 2023;6:1068–77.
- [5] HERTANTO L. Kolaborasi BPBD Kota Palu dan Media Siber Studi Kasus Komunikasi Penanganan Pascabencana Likuifaksi. Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana , 2021.
- [6] BeritaSatu. “Modero” Massal, Warga Sulteng Padati Bundaran HI. *BeritasatuCom* 2015.
- [7] Suherningtyas IA, Permatasari AL, Febriarta E. Pemetaan Partisipatif dalam Mitigasi Kebencanaan Banjir dan Longsor di Kelurahan Pringgokusuman Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Geografi* 2022;27:26–37. <https://doi.org/10.17977/um017v27i12022p26-37>.
- [8] Irwan I, Nakoe MR. Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat melalui Pendekatan Partisipatif. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 2021;2:73–83. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v1i2.10312>.
- [9] Septiwiharti D, Maharani SD, Mustansyir R. The Concepts of Nosarara Nosabatutu in the Kaili Community : Inspiration for Religious Harmony in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2019;4:222–31. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.6622>.
- [10] Bintoro DB, Purwantiasning AW. Kajian Konsep Partisipatif pada RPTRA Sungai Bambu. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur* 2019;3:169–74.
- [11] Low SM, Altman I. *Place Attachment*. Place Attachment, Boston, MA: Springer US; 1992, p. 1–12. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753-4_1.
- [12] Scannell L, Hodgson M, García Moreno Villarreal J, Gifford R. The Role of Acoustics in the Perceived Suitability of, and Well-Being in, Informal Learning Spaces. *Environ Behav* 2016;48:769–95. <https://doi.org/10.1177/0013916514567127>.
- [13] Ujang N. Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. *Procedia Soc Behav Sci* 2012;49:156–67. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.014>.
- [14] Rapoport A. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man—Environment Approach to Urban Form and Design*. Elsevier; 2013.
- [15] John F. *Planning in the Public Domain. From Knowledge to Action* 1987.
- [16] Poerwandari EK. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (edisi 3)*. Jakarta: LPSP3 UI 2005.
- [17] Irdinal Arief, Tarcicius Yoyok Wahyu Subroto, Syam Rachma Marcillia. The Value of Katuvu in Residential Spaces in the Kaili Ledo Community, Central Sulawesi,

- Indonesia. International Society for the Study of Vernacular Settlements 2023;10:272–84. <https://doi.org/10.61275/ISVSej.2023-10-09-19>.
- [18] Hermon D. Mitigasi Bencana Hidrometeorologi: Banjir, Lonsor, Ekologi, Degradasi Lahan, Puting Beliung, Kekeringan. UNP Press; 2012.
- [19] Pemerintah Kota Palu. Dokumen Rencana Pengadaan Tanah Pembangunan Hunian Tetap Satelit Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah (Draft) 2021.